

HUBUNGAN STIMULASI DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 3-12 BULAN DI DESA AEK HARUAYA KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA TAHUN 2025

Fauji Haryati Tamba

Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Stikes Paluta Husada

faujiharyatitamba08@gmail.com

Abstrak

Stimulasi dimaksudkan untuk melatih kemampuan bayi agar bayi dapat menguasai ketrampilan tertentu pada usia yang seharusnya. Cukup banyak kejadian keterlambatan perkembangan terjadi hanya karena kurangnya stimulasi. Banyak kemampuan sebenarnya telah dapat mulai dipelajari sejak dini). Pemberian stimulus seperti dengan mengajak anak untuk melakukan kegiatan bermain yang melibatkan gerak fisik motorik. Anak usia dini juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik-motorik mereka. Kegiatan bermain yang demikian disebut juga dengan kegiatan bermain fungsional, misalnya seperti gerakan berlari, melompat, merangkak, memanjat, dan sebagainya. Tujuan pengabdian ini adalah untuk mengetahui Hubungan stimulasi dan perkembangan anak usia 3-12 bulan di Desa Aek Haruaya. Pengabdian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan studi deskriptif korelasi yaitu suatu desain untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 3-12 Bulan di Desa Aek Haruaya yang berjumlah 71 anak, maka besar sampel 60,2972 dibulatkan menjadi 60 orang. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat, bivariat menggunakan uji chi square, $p < 0,05$, dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik, $p < 0,25$. Hasil penelitian dengan analisis bivariat bahwa ada hubungan stimulasi motorik kasar $0,006 < \alpha 0,05$, stimulasi motorik halus $0,008 < \alpha 0,05$, stimulasi bahasa $0,019 < \alpha 0,05$, stimulasi sosialisasi $0,013 < \alpha 0,05$ dengan perkembangan anak usia 3-12 bulan. Hasil penelitian dengan analisis multivariat menunjukkan variabel yang dominan berhubungan adalah Stimulasi Motorik Kasar (Exp (B) 8,317). memberikan stimulasi pada anak adalah untuk membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan.

Kata Kunci: Stimulasi Motorik Kasar, Stimulasi Motorik Halus, Stimulasi Bahasa, Stimulasi Sosialisasi Dan Perkembangan Anak.

Abstract

Stimulation is intended to train the baby's ability so that the baby can master certain skills at the appropriate age. Quite a number of developmental delays occur simply because of a lack of stimulation. Many abilities can actually be learned early on). Providing stimulus such as by inviting children to play activities that involve physical motor movements. Early childhood is also very influential on their physical-motor development. Such play activities are also called functional play activities, such as running, jumping, crawling, climbing, and so on. The purpose of this study was to determine the relationship between stimulation and development of children aged 3-12 months in Aek Haruaya Village. This research is a type of quantitative research with a descriptive correlation study, which is a design to explain the relationship between variables. The population in this study were all children aged 3-12 months in Aek Haruaya Village, totaling 71 children, so the sample size was 60.2972 rounded up to 60 people. Data analysis was performed using univariate analysis, bivariate using chi square test, $p < 0.05$, and multivariate analysis using logistic regression, $p < 0.25$. The results of the study using bivariate analysis showed that there was a relationship between gross motor stimulation $0.006 < \alpha 0.05$, fine motor stimulation $0.008 < 0.05$, language stimulation $0.019 < 0.05$, socialization stimulation $0.013 < \alpha 0.05$ with development of children aged 3-12 months. The results of the study using multivariate

analysis showed that the dominant variable related was Gross Motor Stimulation (Exp (B) 8,317). Providing stimulation to children is to help children achieve optimal levels of development or as expected.

Keywords: *Gross Motor Stimulation, Fine Motor Stimulation, Language Stimulation, Stimulation Socialization and Child Development*

PENDAHULUAN

Stimulasi adalah dapat melatih kemampuan bayi agar bayi bisa menguasai ketrampilan tertentu pada usia yang seharusnya. Ada beberapa kejadian keterlambatan perkembangan terjadi hanya karena kurangnya stimulasi pada bayi. Banyak kemampuan yang seharusnya dapat dipelajari sejak dini (Handy, 2015). Perkembangan perlu untuk diperhatikan, Setiap anak harus mendapatkan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan dari tenaga medis terlatih secara berkala, untuk mencegah adanya gangguan tumbuh kembang lanjut yang sulit ditangani. Terlalu lama diperiksa, tambah sulit untuk penanganannya (Afifa, 2016).

Dalam perkembangan anak ada empat aspek yang dinilai, yaitu motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial. Salah satu gangguan perkembangan pada anak yang sering ditemukan adalah mengenai gangguan atau keterlambatan perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa adalah kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah, dan berbicara spontan. Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak dan akan berpengaruh terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya karena kemampuan berbahasa anak juga melibatkan kemampuan kognitif, motor, psikologis, emosi, dan lingkungan sekitar anak. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan gangguan bicara dan berbahasa bahkan gangguan ini dapat menetap (Kemenkes RI, 2012).

Usia 3-6 bulan termasuk dalam 1000 hari pertama kehidupan. Merupakan masa perkembangan otak anak baru mulai berkembang. Hal ini sangat penting bagi perkembangan anak. Dan peran orang tua yang sangat dibutuhkan, orang tua dapat memberikan stimulasi pada anak sesuai dengan tahapan perkembangannya terutama oleh ibu. Karena pada masa bayi, terjalin kontak erat antara ibu dan anak, sehingga pengaruh ibu dalam mendidik anak sangat besar (Kemenkes RI, 2015).

Masalah gangguan perkembangan di masyarakat dari tahun ke tahun khususnya di Indonesia masih belum teratasi. Kejadian ini terbukti dari angka kejadian masalah perkembangan anak di dunia sekitar 12-16 %, sedangkan prevalensi masalah perkembangan anak di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 11-16 %. Pada tahun 2014 sebesar 10-14% anak terjadi gangguan perkembangan anak sedangkan tahun 2015 sejumlah 13-18% (Novianti, 2015).

Melakukan stimulasi dengan mengajak anak melakukan kegiatan bermain yang melibatkan gerak fisik stimulasi motorik kasar dan halus. Anak juga sangat berpengaruh pada perkembangan fisik motorik mereka. Kegiatan bermain yang dilakukan misalnya seperti gerakan berlari, melompat, merangkak, memanjat, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut jika dilakukan secara rutin ataupun berulang-ulang dapat mengakibatkan kekuatan fisik, kelenturan otot maupun keterampilan motorik anak yang secara langsung dapat berpengaruh terhadap perkembangan fisik-motorik (Lindawati, 2014). Tujuan Pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengetahui stimulasi dan perkembangan anak usia 3-12 bulan di Desa Aek Haruaya. Hubungan antara stimulasi motorik kasar dengan perkembangan anak usia 3-12 bulan di Desa Aek Haruaya dengan nilai *P-Value* yaitu 0,006, hubungan antara stimulasi motorik halus dengan perkembangan anak usia 3-12 bulan di Desa Aek Haruaya dengan nilai *P-Value* yaitu 0,008, hubungan antara stimulasi bahasa dengan perkembangan anak usia 3-12 bulan di Desa Aek Haruaya dengan nilai *P-Value* yaitu 0,019, antara stimulasi sosialisasi dengan perkembangan anak usia 3-12 bulan di Desa Aek Haruaya dengan nilai *P-Value* yaitu 0,013, hubungan antara stimulasi berdasarkan stimulasi motorik kasar, dan stimulasi sosialisasi terhadap perkembangan perkembangan anak usia 3-12 bulan di Desa Aek Haruaya Tahun 2021. Stimulasi motorik kasar faktor yang paling berhubungan dengan perkembangan anak dengan nilai PR 8,317 dan nilai *signifikan* 0,017. Manfaat

Pengabdian masyarakat ini memberikan sumbangsi secara teoritis dan dapat menambah pengetahuan, pengalaman pribadi dan dalam hal dijadikan bahan informasi untuk meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya dalam hal Hubungan Stimulasi dan Perkembangan Anak Umur Usia 3-12 Bulan

METODE

Jenis penelitian ini *kuantitatif* dengan studi *deskriptif korelasi* yaitu suatu menjelaskan hubungan antar variabel. Desain penelitian yang digunakan adalah metode *cross sectional*, dimana variabel *independent* dan variabel *dependent*, dilihat dan diukur satu kali dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2012). Populasi seluruh anak usia 3-12 Bulan di Desa Aek Haruaya sebanyak 71 anak. Sampel sebanyak 60 menggunakan rumus Slovin

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Desa Aek Haruaya Padang Lawas Utara Tahun 2025

Berdasarkan table dapat dilihat bahwa responden berdasarkan karakteristik umur responden menunjukkan mayoritas pada umur 26 – 31 tahun sebanyak 30 orang (50,0 %) dan minoritas pada umur >31 tahun sebanyak 10 orang (16,7 %). Distribusi responden pada pendidikan menunjukkan mayoritas pada tingkat SMA sebanyak 27 orang (45,0 %) dan minoritas pada tingkat Perguruan tinggi sebanyak 7 orang (11,7 %). Distribusi responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan mayoritas pada pekerjaan Petani sebanyak 25 orang (41,7 %) dan minoritas pada pekerjaan PNS sebanyak 6 orang (10,0 %). Distribusi responden berdasarkan umur anak menunjukkan mayoritas pada umur 9-12 Bulan sebanyak 22 orang (36,7 %) dan minoritas pada umur 6-9 Bulan sebanyak 18 orang (30,0 %). Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan mayoritas pada anak perempuan sebanyak 34 orang (56,7 %) dan minoritas pada anak laki-laki sebanyak 26 orang (43,3 %).

Tabel 1

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Desa Aek Haruaya
Padang Lawas Utara Tahun 2025**

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur		
20 – 25 tahun	20	33,3
26 – 31 tahun	30	50,0
>31 tahun	10	16,7
Total	60	100,0
Pendidikan		
SD	8	13,3
SMP	18	30,0
SMA	27	45,0
Perguruan Tinggi	7	11,7
Total	60	100,0
Pekerjaan		
IRT	13	21,7
Petani	25	41,7

Jurnal Pengabdian Masyarakat Munandar Membangun Indonesia

Wiraswasta	16	26,7
PNS	6	10,0
Total	60	100,0
Umur Anak		
3-6 Bulan	20	33,3
6-9 Bulan	18	30,0
9-12 Bulan	22	36,7
Total	60	100,0
Jenis Kelamin		
Pr	34	56,7
Lk	26	43,3
Total	60	100,0

Distribusi Responden Berdasarkan Stimulasi Motorik Kasar, Motorik Halus, Bahasa Dan Sosialisasi Tahun 2025.

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa responden berdasarkan stimulasi motorik kasar menunjukkan mayoritas pada stimulasi motorik kasar tidak baik sebanyak 35 orang (58,3%) dan minoritas stimulasi motorik kasar baik sebanyak 25 orang (41,7 %). Distribusi responden berdasarkan stimulasi motorik halus menunjukkan mayoritas pada stimulasi motorik halus tidak baik sebanyak 30 orang (50,0%) sama dengan stimulasi motorik halus baik sebanyak 30 orang (50,0%). Distribusi responden berdasarkan stimulasi Bahasa menunjukkan mayoritas pada stimulasi Bahasa tidak baik sebanyak 33 orang (55,0%) dan minoritas stimulasi Bahasa baik sebanyak 27 orang (45,0 %). Distribusi responden berdasarkan stimulasi Sosialisasi menunjukkan mayoritas pada stimulasi Sosialisasi tidak baik sebanyak 34 orang (56,7%) dan minoritas stimulasi Sosialisasi baik sebanyak 26 orang (43,3 %). Distribusi responden berdasarkan Perkembangan menunjukkan mayoritas Ada Penyimpangan sebanyak 25 orang (41,7%) dan minoritas Sesuai Perkembangan sebanyak 13 orang (21,7 %).

Tabel 2**Distribusi Responden Berdasarkan Stimulasi Motorik Kasar, Motorik Halus, Bahasa Dan Sosialisasi Tahun 2025.**

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Stimulasi Motorik Kasar		
Tidak Baik	35	58,3
Baik	25	41,7
Stimulasi Motorik Halus		
Tidak baik	30	50,0
Baik	30	50,0
Stimulasi Bahasa		
Tidak Baik	33	55,0

Jurnal Pengabdian Masyarakat Munandar Membangun Indonesia

Baik	27	45,0
Stimulasi Sosialisasi		
Tidak Baik	34	56,7
Baik	26	43,3
Perkembangan		
Ada Penyimpangan	25	41,7
Meragukan	22	36,7
Sesuai Perkembangan	13	21,7

Hubungan Stimulasi Motorik Kasar, Motorik Halus, Bahasa dan Sosialisasi Dengan Perkembangan Anak Usia 3-12 Bulan di Desa Aek Haruaya Padang Lawas Utara Tahun 2025

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa responden berdasarkan stimulasi Motorik kasar, mayoritas responden dengan stimulasi motorik kasar tidak baik yang ada penyimpangan sebanyak 19 orang (54,3 %) sedangkan kategori sesuai perkembangan sebanyak 10 orang (4,0 %) pada kategori baik. Dari hasil uji *Chi square* diketahui nilai p (0,006) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara stimulasi motorik kasar dengan perkembangan.

Berdasarkan stimulasi Motorik halus, mayoritas responden dengan stimulasi motorik halus tidak baik yang ada penyimpangan sebanyak 18 orang (60,0 %) sedangkan kategori sesuai perkembangan sebanyak 7 orang (23,3 %) pada kategori baik. Dari hasil uji *Chi square* diketahui nilai p (0,008) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara stimulasi motorik halus dengan perkembangan.

Berdasarkan stimulasi bahasa, mayoritas responden dengan stimulasi bahasa tidak baik yang ada penyimpangan sebanyak 19 orang (57,6 %) sedangkan kategori sesuai perkembangan sebanyak 5 orang (15,2 %) pada kategori baik. Dari hasil uji *Chi square* diketahui nilai p (0,019) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara stimulasi bahasa dengan perkembangan.

Berdasarkan sosialisasi, mayoritas responden dengan stimulasi sosialisasi tidak baik yang meragukan sebanyak 16 orang (47,1 %) sedangkan kategori sesuai perkembangan sebanyak 10 orang (38,5 %) pada kategori baik. Dari hasil uji *Chi square* diketahui nilai p (0,013) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara stimulasi sosialisasi dengan perkembangan.

Tabel 3

Hubungan Stimulasi Motorik Kasar, Motorik Halus, Bahasa dan Sosialisasi Dengan Perkembangan Anak Usia 3 – 12 Bulan di Desa Aek Haruaya Padang Lawas Utara Tahun 2025

Variabel	Perkembangan						Total	P Value
	Ada		Meragukan		Sesuai			
	Penyimpangan		Perkembangan					
	n	%	N	%	N	%		

Jurnal Pengabdian Masyarakat Munandar Membangun Indonesia

Stimulasi											
Motorik											
Kasar											
Tidak Baik	19	54,3	13	37,1	3	8,6	35	100,0	0,006		
Baik	6	24,0	9	36,0	10	4,0	25	100,0			
Stimulasi											
Motorik											
Halus											
Tidak baik	18	60,0	9	30,0	3	10,0	30	100,0	0,008		
Baik	7	23,3	13	43,3	10	33,3	30	100,0			
Stimulasi											
Bahasa											
Tidak Baik	19	57,6	9	27,3	5	915,2	33	100,0	0,019		
Baik	6	22,2	13	48,1	8	29,6	27	100,0			
Stimulasi					3	8,8					
Sosialisasi											
Tidak Baik	15	44,1	16	47,1	3	8.8	34	100,0	0,013		
Baik	10	38,5	6	23,1	10	38,5	26	100,0			

Hubungan Seluruh Stimulus dengan Perkembangan Anak Usia 3-12 Bulan di Desa Aek Haruaya Padang Lawas Utara Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis multivariat dapat disimpulkan bahwa pada variable Perkembangan dikategori ada penyimpangan varabel yang paling dominan dapat dilihat dari nilai OR yaitu pada kategori stimulasi motorik kasar sebesar OR =8,317 dan Signinifikan sebesar 0,017 dan pada kategori meragukan yang paling dominan adalah Stimulasi sosialisasi dengan OR sebesar 7.090 dan nilai signifikan sebesar 0.104.

Tabel 4
Hubungan Seluruh Stimulus dengan Perkembangan Anak Usia 3-12 Bulan
di Desa Aek Haruaya Padang Lawas Utara Tahun 2025

Perkembangan	B	Std. Error	Wald	Sig.	Exp(B)	95% Confidence Interval for Exp(B)	
						Lower	Upper
Ada							
Penyimpangan	motorik_kasar	2.118	.885	5.731	0.017	8.317	1.468 47.114
Meragukan	Sosialisasi	1.959	1.205	2.643	0.104	7.090	.669 75.179

PEMBAHASAN**a. Hubungan Stimulasi Motorik Kasar Dengan Perkembangan Anak Usia 3-12 Bulan di Desa Aek Haruaya Padang Lawas Utara Tahun 2025**

Hasil Pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa perkembangan berdasarkan stimulasi Motorik Kasar berhubungan signifikan dengan perkembangan anak usia 3-12 bulan di Desa Aek Haruaya Tahun 2025. Hal ini sesuai dengan Pengabdian masyarakat yang dilakukan penelitian yang dilakukan oleh Kholifa (2018), semakin baik pemberian tindakan stimulasi yang dilakukan pada anak maka anak akan memperoleh hasil perkembangan stimulasi motorik kasar yang normal dan sesuai dan Ati (2017) dengan hasil pengabdian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan stimulasi motorik kasar pada anak. Perkembangan motorik yang terlambat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu genetik dan pengaruh hormon, sedangkan faktor eksternal yaitu pengetahuan ibu, gizi, toksin, infeksi, kelainan imunologi, psikologi ibu, budaya lingkungan status sosial ekonomi, lingkungan fisik, lingkungan pengasuhan, stimulasi, dan olahraga (Soetjiningsih, 2017).

b. Hubungan Stimulasi Motorik Halus Dengan Perkembangan Anak Usia 3-12 Bulan di Desa Aek Haruaya Padang Lawas Utara Tahun 2025

Hasil Pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa perkembangan berdasarkan stimulasi motorik halus berhubungan signifikan dengan perkembangan anak usia 3-12 bulan di Desa Aek Haruaya Tahun 2025. Hasil Pengabdian masyarakat sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriyani (2017). Hirmaningsih (2016) menyatakan bahwa kemampuan stimulasi motorik halus anak adalah kemampuan seorang anak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak dan kemampuan memusatkan perhatian. Kegiatan motorik halus merupakan komponen yang mendukung pengembangan kognitif, sosial, dan emosi anak. Pengembangan kemampuan motorik yang benar dan bertahap akan mengembangkan kemampuan kognitif anak sehingga dapat berbentuk kemampuan kognitif yang optimal.

c. Hubungan Stimulasi Bahasa Dengan Perkembangan Anak Usia 3-12 Bulan di Desa Aek Haruaya Padang Lawas Utara Tahun 2025

Hasil Pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa perkembangan berdasarkan stimulasi bahasa berhubungan signifikan dengan perkembangan anak usia 3-12 bulan di Desa Aek Haruaya Tahun 2021. Penelitian ini sejalan dengan dilakukan Diana (2016) menunjukkan bahwa semakin baik stimulasi perkembangan bahasa yang diberikan, maka semakin baik pula tingkat perkembangan stimulasi bahasa anak. Suryawan (2017) mengemukakan bahwa penyebab anak mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa 90% dikarenakan kurangnya pemberian stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak seperti kurangnya mengajak anak bicara, berinteraksi dan bermain.

Menurut kemenkes RI (2018) Pada stimulasi usia 3–6 bulan bahwa ketika berbicara dengan bayi ulangi kata berkali-kali dan usahakan agar bayi menirukannya. Yang paling mudah ditirukan oleh bayi adalah kata mama dan papa, walaupun belum mengerti artinya. Usia bayi ini merupakan awal dari latihan mengungkapkan dengan kata, sehingga perlu didengarkan sesering mungkin kata yang mudah ditiru oleh bayi.

Hasil Pengabdian masyarakat Nugraheni (2016) pada 40 ibu dan anak usia balita di Puskesmas Alalak Tengah Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menyebutkan terdapat 60% ibu yang berpengetahuan rendah dan 55% anak tidak mampu untuk berbicara. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang stimulasi bicara dengan kemampuan bicara pada balita di Puskesmas Alalak Tengah dengan $p\text{-value} = 0,004$.

d. Hubungan Stimulasi Sosialisasi Dengan Perkembangan Anak Usia 3-12 Bulan di Desa Aek Haruaya Padang Lawas Utara Tahun 2025

Hasil Pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa perkembangan berdasarkan stimulasi sosialisasi berhubungan signifikan dengan perkembangan anak usia 3-12 bulan di Desa Aek Haruaya Tahun 2021. Hasil Pengabdian masyarakat ini sejalan dengan dilakukan dengan wulandari (2016) sosialisasi tidak sesuai perkembangan. Hal ini menjelaskan stimulasi sosialisasi menjadi aspek keterlambatan paling banyak dari pada aspek perkembangan anak lainnya. Keterlambatan pada aspek stimulasi sosialisasi dan kemandirian sendiri dapat dipengaruhi beberapa hal, diantaranya pembiasaan dari orang tua anak.

Untuk mencapai kematangan stimulasi sosialisasi, anak harus belajar tentang cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya ataupun orang dewasa lainnya. Dan lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama yang pertama akan dikenal anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan stimulasi sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut stimulasi sosialisasi (Hurlock, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Pengabdian masyarakat tentang Hubungan Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia 3-12 Bulan didapati hasil ada hubungan stimulasi motorik kasar, stimulasi motorik halus, stimulasi bahasa, stimulasi sosialisasi Dengan Perkembangan Anak Usia 3-12 Bulan di Desa Aek Haruaya Tahun 2025. Faktor yang paling berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia 3-12 Bulan di Desa Aek Haruaya Tahun 2025 yaitu stimulasi motorik kasar dengan nilai OR= 8,317 dan nilai *signifikan* 0,017.

SARAN

Bagi Masyarakat Desa Aek Haruaya

Dengan adanya pengabdian masyarakat ini diharapkan orang tua dapat memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak sehingga orang tua dapat lebih mengoptimalkan stimulasi perkembangan anak. Dapat menjadi masukan dan tambahan informasi bagi kader dan seluruh keluarga di Desa Aek Haruaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga mengenai cara stimulasi perkembangan stimulasi motorik kasar, halus bahasa dan sosialisasi yang harus diberikan kepada anak dan pentingnya keaktifan ibu dalam perkembangan anak. Sering melakukan stimulasi pada anak sesuai usianya terutama gangguan perkembangan yang memerlukan intensitas dan waktu lama untuk kembali normal, menyediakan waktu untuk bermain dengan anak, menciptakan suasana yang menyenangkan saat stimulasi. Puskesmas harus meningkatkan fasilitas kesehatan sehingga menambah kualitas pelayanan kesehatan dan meningkatkan program stimulasi sehingga mampu mengoptimalkan perkembangan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada orang tua, suami, anak tercinta yang selalu memberikan motivasi selama proses penelitian dan *saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul dengan baik.*

DAFTAR PUSTAKA

1. Afifa, IreskaT. (2016). Pentingnya Memantau Pertumbuhan dan Perkembangan Anak (Bagian 2). Ikatan Dokter Anak Indonesia. Artikel ini pernah dimuat di Kolom Apa Kabar Dokter, KOMPAS, 7 Agustus 2016.
2. Ati, C. A., Alfiyanti, D., & Solekhan, A. (2017). Hubungan Antara Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar anak Balita di RSUD Tugurejo Semarang tahun 2013. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, 1 (4).
3. Anggriyani, A. (2017). Peranan Kegiatan Menggambar dalam Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak di Kelompok B TK Bungamputi DWP Untad Palu. Jurnal Penelitian. Universitas Tadulako
4. Departemen Kesehatan RI . (2015). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita. <http://www.indonesianpublichealth.com/deteksi-dini> tumbuh - kembang - balita /. Di download pada tanggal 04 Februari 2019 pukul 22.10 WIB
5. Diana, F. M., Symond, D., & Yurizal, Y. (2016). Perbedaan Tumbuh Kembang Anak pada Posyandu yang Terintegrasi PAUD dengan Posyandu Tidak Terintegrasi PAUD. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 6(1), 10-15.
6. Dorlina, N (2011). Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah. Jurnal Pembinaan dan Pendidikan. Vol 8 No 1.
7. Desi (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang perkembangan Anak Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak Usia 4-E Tahun Di TI(Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Semarang, Downloads/235-524-1-SM.pdf
7. Handy, Fransisca. 2015. A-Z PerawatanBayi. Jakarta: Pustaka Bunda.
8. Hirmaningsih (2016) . *Teori-teori Psikologi Perkembangan*. Pekanbaru : Psikologi Press
9. Hurlock, Elizabeth B. (2017). Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi 6. Jakarta : Erlangga.
10. Kholifah, S. N., Fadillah, N., As' ari, H., & Hidayat, T. (2018). Perkembangan motorik kasar bayi melalui stimulasi ibu di kelurahan kemayoran Surabaya. Jurnal Sumber Daya Manusia Kesehatan, 1(1).
11. Kementrian Kesehatan RI. (2018). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta: Departemen Kesehatan RI

Jurnal Pengabdian Masyarakat Munandar Membangun Indonesia

12. Lindawati. 2014. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah. eprints.ums.ac.id/46410/8/daftar%20pustak.pdf. Di download pada tanggal 02 Februari 2019 pukul 20.00 WIB.
13. Novianti, (2015). Meningkatkan Perkembangan Motorik Kasar Anak Kelompok B2 Semester II Tk Widya Santhi. e-journal
14. Notoatmodjo, S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
15. Nugraheni DA. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Bicara Pada Balita Dengan Kemampuan Bicara Pada Balitadi Puskesmas Alalak Tengah[online]https://akbidbup.ac.id/jurnal/VOL7NO2_6.pdf.
16. Soetjningsih. (2017). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGG.
17. Suryawan, A (2017). Penyebab Anak Alami Keterlambatan Bicara. Jawapos
18. Wulandari, Retno (2016). Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun dengan Pendidikan Usia Dini dan Tanpa Pendidikan Usia Dini di Kecamatan Peterongan Jombang. Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.